

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan bagian komponen pendidikan di lembaga pendidikan formal, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, maka dari itu guru dituntut untuk melaksanakan dan memperhatikan tugasnya dengan baik dalam mengajar.¹ Guru merupakan seorang yang dapat mengubah rintangan menjadi peluang melalui semua kumpulan koleksi kemampuan terbaiknya.²

Profesi guru yang baik dapat menjadikan pertumbuhan bangsa semakin maju. Tugas guru yaitu mengajar, membentuk karakter, mengubah perilaku, dan mendidik anak-anak bangsa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai tugas yang sangat fundamental untuk menumbuhkan suatu bangsa.³ Banyak sekali pemahaman bahwa seseorang yang memberikan penerang ilmu pengetahuan di luar sekolah maupun di sekolah disebut guru. Guru ngaji disebut seseorang yang mengajarkan membaca Al Qur'an di lingkungan masyarakat. Sementara guru di sekolah yaitu seseorang yang mengajarkan pemahaman ilmu pengetahuan umum. Guru menurut istilah sering kita dengar

¹) Aenun Rahmawati, dkk., *Menjadi Guru Profesional : Dengan menciptakan bahan ajar yang kreatif dan mengevaluasi pembelajaran*, (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), hal. 14.

²) Ibid., hal. 7.

³) Simon Sili Sabon, dkk., *Profesionalisme Guru Tidak Tetap (GTT) di Sekolah Negeri*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017), hal 1.

seseorang yang digugu dan ditiru yang memiliki aspek moral sangat sempurna. Seorang guru diharuskan memiliki perilaku dan sikapnya ditiru dan digugu oleh masyarakat maupun siswa.⁴

Profesi guru hendaknya dikembangkan dan dibimbing sesuai yang terdapat dalam pasal 32 ayat satu sampai empat undang-undang No. 14 Thn. 2005 yang menjelaskan bahwa guru harus mempunyai keahlian profesi kooptensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan dilakukan dengan jabatan fungsional. Profesi guru berada dibawah tekanan untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar terus berkembang yang ilmunya bisa diberikan ke siswa nanti, salah satunya yaitu mengajarkan belajar membaca siswa.⁵

Berdasarkan Pendidikan Dasar pada Bab II PP No. 28/1990 pasal 3 menyebutkan satuan pendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) tentang kemampuan dasar membaca pada anak. Membaca buku merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan bagi anak di masa depan. Keterlambatan membaca akan berpengaruh besar bagi anak salah satunya tertinggalnya informasi yang sangat jauh sekali, maka dari itu anak yang berkesulitan membaca harus mendapat bantuan khusus sampai nanti mendapat keberhasilan belajar membacanya.⁶

⁴) Ahmad Suriansyah, dkk., *Profesi Kependidikan : Perspektif Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 1.

⁵) Apud, "Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta di Kota Serang", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2020), 64.

⁶) Rifa Hidayah, "Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca", *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 10 No. 2 (2013), 49.

Membaca merupakan kompetensi dasar paling utama yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar atau madrasah. Tuntasnya penguasaan kemampuan membaca siswa di sekolah dapat dikatakan sebagai keberhasilan belajar dalam proses belajar mengajar.⁷ Siswa akan sulit memahami semua pelajaran dan informasi jika belum menguasai kemampuan membaca. Akibatnya, siswa akan mengalami tertinggalnya informasi pelajaran dengan teman yang sudah bisa membaca.⁸

Membaca permulaan yaitu salah satu aspek kegiatan penguasaan berbahasa yang harus dimiliki siswa di kelas rendah. Dengan demikian, siswa akan mendapat pengetahuan informasi ilmu pengetahuan yang baru melalui membaca. Strategi guru untuk meningkatkan minat baca yaitu menyampaikan materi pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa. Contoh yang mudah yaitu siswa sangat menyukai cerita dongeng yang bacaan serta isinya mudah dipahami. Salah satu bacaan karya sastra yang dapat menumbuhkan kepekaan perasaan, daya berpikir, penalaran, serta sosial budaya masyarakat dan lingkungan tempat hidup siswa disebut cerita atau dongeng. Dengan membaca cerita, secara otomatis pikiran akan menyimpan pesan moral yang bermanfaat untuk menghindari

⁷⁾ Mustofa, "*Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Bahasa di Kelas Awal Sd/Mi*", Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 3, No. 2 (Nopember, 2011), 131.

⁸⁾ Ibid., hal. 132.

perilaku yang tidak baik. Dengan demikian kemampuan membaca siswa harus ditumbuhkan.⁹

Pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di SD/MI sampai sekarang secara umum guru masih menggunakan media ceramah, akibatnya siswa menjadi kekurangan aktivitas membaca, menulis, dan berbicara. Kegiatan pembelajaran di kelas menjadikan siswa pasif dan sering melamun, akibatnya kemampuan belajar membaca anak menjadi terhambat.¹⁰ Siswa di kelas rendah dikatakan berhasil dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh kemampuan membacanya. Kunci kesuksesan siswa dalam belajar ditentukan oleh kemampuan membacanya melalui proses pendidikan di SD/MI. Membaca permulaan adalah keseluruhan ilmu yang diperoleh melalui kegiatan membaca siswa. Kegiatan membaca siswa sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca di sekolah pada saat proses belajar mengajar. Guru akan sangat mudah menyampaikan informasi ilmu pengetahuan ketika siswa sudah bisa menguasai kemampuan dan pemahaman dalam membaca. Kenyataannya aktivitas membaca siswa di lingkungan masyarakat masih kurang karena budaya literasi membaca menurun.¹¹

⁹⁾ Asep Riki Irawan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Guided Inquiry Learning*”, Jurnal Educatio, Vol. 7 No. 4 (2021), 1986.

¹⁰⁾ Mustofa, “Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Bahasa di Kelas Awal SD/MI”, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 3, No. 2 (Nopember, 2011), 132.

¹¹⁾ Asep Riki Irawan, Loc. Cit.

Berdasarkan kondisi permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah kemampuan bagi siswa untuk melakukan proses aktivitas belajar membaca secara mandiri di lingkungan masyarakat secara langsung untuk meningkatkan minat membacanya. Maka dari itu, guru harus memotivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas minat bacanya baik di sekolah maupun di lingkungannya supaya kemampuan membacanya meningkat.¹²

Tahap membaca permulaan di kelas II SD/MI dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu membaca melihat tulisan di buku dan membaca tidak dengan buku. Membaca dengan melihat tulisan buku yaitu kegiatan pembelajaran dengan memakai media buku sebagai bahan bacaannya, sedangkan cara melakukan pembelajaran tidak menggunakan buku yaitu menggunakan media selain buku, contohnya kartu kalimat, kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf. Bacaan yang lebih diutamakan di kelas II yaitu kalimat dan kata-kata sederhana dimana siswa dapat membacanya dengan lancar dan benar. Kreatifitas dan keaktifan guru di kelas II SD/MI mempengaruhi kebenaran dan kelancaran siswa dalam perkembangan cepat lambatnya kemampuan belajar membaca permulaan. Guru memegang peran yang strategis dalam hal ini untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi motivator, fasilitator, dan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Kompetensi tinggi yang dimiliki guru akan sanggup menciptakan generasi yang unggul seperti

¹²⁾ Asep Riki Irawan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Guided Inquiry Learning*”, Jurnal Educatio, Vol. 7 No. 4 (2021), 1986.

mengembangkan dengan maksimal kepribadian siswa Indonesia, mencerdaskan, dan membentuk tenaga ahli dan ilmuwan.¹³

Siswa sebenarnya menyukai tantangan yang “*mengotak-atik*” maka dari itu guru sebaiknya memberikan aktivitas pelajaran di kelas semenarik mungkin dan membuat cara yang kreatif agar siswa menjadi aktif dalam belajar. Siswa di usia 6 – 8 tahun berada di kelas awal yaitu berada dalam fase bermain. Guru hendaknya membuat permainan supaya anak menjadi suka belajar. Dengan demikian, siswa akan semakin meningkat ilmu pengetahuannya. Proses pembelajaran melalui permainan adalah hal utama untuk meningkatkan pertumbuhan sosial dan kognitif siswa. Didalam bermain, secara otomatis siswa mendapat dukungan belajar dari guru untuk mengembangkannya.¹⁴

Dalam hal ini, siswa yang tidak lancar membaca mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan. Seperti kurangnya pemahaman simbol bunyi, kurangnya ingatan visual, banyak kekeliruan ketika membedakan huruf yang sama, dan banyak kekeliruan ketika membaca kata maupun kalimat. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam membaca permulaan yaitu kurang memahami isi dalam tulisan yang barusan dibaca, kesulitan dalam menyusun susunan huruf dan membedakan huruf, menyusun kembali kata yang sudah hilang salah satu

¹³⁾ Mustofa, “*Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Bahasa di Kelas Awal Sd/Mi*”, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 3, No. 2 (Nopember, 2011), 131.

¹⁴⁾ Ibid., hal. 133.

hurufnya, mengubah kata, mengeja diulang-ulang, kurang memperhatikan terhadap tanda baca, dan kurang tepat dalam mengucapkan kata.¹⁵

Kualitas seorang guru sangat besar pengaruhnya dalam mengajarkan pembelajaran membaca untuk siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha dan cara dari seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar membaca agar siswa menjadi tertarik. Selama peneliti mengobservasi proses belajar mengajar di MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, peneliti menemukan adanya kesulitan belajar membaca karena siswa pada saat diajar banyak yang kurang memperhatikan guru. Siswa kurang menguasai materi pembelajaran membaca yang sedang diberikan oleh guru sehingga kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru.¹⁶

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen*, dengan alasan di kelas II terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan seperti hasil observasi yang sudah peneliti lakukan dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen . Siswa sering mengalami kesulitan membaca salah satunya tersendat-sendat dalam membaca, menyamakan huruf antara b dan d, sulit membedakan huruf, kurang tepat dalam membaca kata, terbalik dalam membaca kata dan sebagainya. Selain hal demikian, pada saat proses pembelajaran sebagian

¹⁵ Alwisia Meo, dkk., "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada", Jurnal Citra Pendidikan, Vol. 1 No. 2 (2021), hal. 277.

¹⁶ Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca di Kelas II, 2 Februari 2022.

siswa kurang memahami dengan maksimal apa yang diajarkan guru dalam materi membaca permulaan, hal ini karena terdapat kesulitan membaca yang dialami oleh siswa.¹⁷

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen*”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis menangkap permasalahan yang utama. Supaya dapat fokus dan teliti, maka penulis membatasinya hanya yang terletak pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang dan fokus penelitian, terdapat beberapa masalah yang akan dibahas. Rumusan dari beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022?

¹⁷⁾ Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca di Kelas II, 2 Februari 2022.

D. Penegasan Istilah

1. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan membaca yaitu ketidakmampuan untuk menguasai belajar membaca karena memiliki kecerdasan rata-rata. Istilah tersebut diterapkan untuk mengidentifikasi masing-masing siswa yang mengalami kesulitan membaca yang harus segera diatasi dalam belajar membaca. Siswa dengan kesulitan membaca masih mengalami proses menguasai keterampilan membaca sesuai kebutuhan, sehingga cenderung mendapatkan prestasi kurang cemerlang di sekolah karena keterbatasan dalam diri siswa dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan yang sudah lancar dan menguasai keterampilan membaca.¹⁸ Adapun penelitian kesulitan belajar yang peneliti teliti yaitu terletak pada kesulitan membaca permulaan anak tingkat sekolah dasar kelas II MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen yang terjadi pada siswa tertentu.

2. Membaca Permulaan

Membaca yaitu suatu proses yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan pemahaman pembaca atas apa yang sedang dibaca. Dalam makna yang sangat sederhana, membaca merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk melihat, mencari, serta memahami isi suatu tulisan atau bacaan. Membaca pada masa kini yaitu kemampuan dasar yang harus dikuasai pada setiap anak di SD/MI.

¹⁸⁾ Rizkiana, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta", (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 19.

Dengan demikian, melalui proses membaca siswa dapat belajar mengetahui lebih banyak tentang macam-macam bidang studi lainnya. Oleh karena itu, membaca yaitu menyampaikan pengajaran keterampilan kepada siswa sejak usia dini.¹⁹ Fase keterampilan membaca siswa dibagi menjadi empat, yaitu fase pertumbuhan persiapan membaca, fase pertama belajar membaca, fase perkembangan keterampilan membaca, dan fase memaksimalkan keterampilan membaca.²⁰ Adapun penelitian yang diteliti dalam membaca permulaan siswa kelas II MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen adalah pada fase pertama tingkat awal membaca yaitu siswa mampu memahami huruf abjad dan bunyinya dengan benar.

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II di MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹⁹⁾ Bella Oktadiana, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang", Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2019), hal. 144.

²⁰⁾ Risky Ramadani, "Membaca Permulaan Melalui Kegiatan Menebalkan Huruf", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2015), hal. 584.

F. Kegunaan Penelitian

Berikut merupakan manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian secara umum baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan bagi madrasah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai usulan peneliti untuk merumuskan pemikiran ilmiah yang dijadikan salah satu upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca kelas II di MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan yang dimanfaatkan oleh madrasah dan lembaga pendidikan untuk mengatasi kesulitan membaca yang ada dalam diri siswa. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi madrasah untuk mengatasi kesulitan membaca, khususnya yang bersangkutan kesulitan membaca permulaan di MI Ma'arif Pejagoan, Kebumen Tahun Pelajaran 2021/2022.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberdayakan siswa agar ada perubahan dalam membaca siswa menjadi meningkat dan kemampuan membaca benar serta dapat memahami bacaannya, sehingga mampu menguasai kemampuan membaca.

c. Bagi Guru

Manfaat untuk guru dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pertimbangan mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa agar siswa mempermudah memahami pembelajaran dalam kegiatan proses belajar mengajar.